

MISI GEREJA DALAM KONTEKS PANDEMIK COVID-19, MIGRASI DAN DIASPORA

Gifliyani Krisna Nayoan
DLB Fakultas Teologi, IAKN Manado
Email: gifliyani2010@gmail.com

ABSTRAK

Gereja hadir di dunia ini bukan tanpa suatu maksud, suatu misi. Situasi dan konteks kehidupan dunia terus berkembang dan oleh karena itu gereja dalam menjalankan misinya di dunia ini perlu hadir secara kontekstual, artinya gereja perlu memiliki kemampuan untuk merespon tantangan-tantangan yang di hadapi umatnya dan juga masyarakat dimana gereja itu hadir. Ancaman wabah pandemik Covid-19, realitas migrasi dan komunitas diaspora merupakan tantangan-tantangan abad ke-21 yang mesti digumuli oleh gereja. Artikel ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang apa saja tantangan-tantangan yang perlu direspon oleh gereja pada masa kini, khususnya yang berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan oleh penyebaran wabah pandemik Covid-19 yang melanda masyarakat global; juga dampak dari perkembangan migrasi serta munculnya komunitas diaspora yang telah menjadi bagian dari fenomena global.

Narasi Rut, seorang perempuan Moab bersama dengan mertuanya Naomi dalam kitab Perjanjian Lama merefleksikan suatu pengalaman unik tentang bagaimana mereka menghadapi situasi krisis atau bencana dalam kehidupan mereka. Pengalaman perjalanan Rut, Orpah dan Naomi meninggalkan Moab menuju Betlehem di tanah Yehuda menggambarkan bahwa migrasi bukanlah semata-mata fenomena zaman modern. Munculnya konsep bêt 'ēm (Ibrani, artinya "rumah ibu") dalam ingatan Naomi, bagi pembaca kitab Rut hari ini, serta merta dapat mengantar kita untuk mendialogkan peran "rumah ibu" di zaman Naomi dengan pentingnya kebijakan stay at home atau work from home di zaman pandemik Covid-19. Pembacaan dialogis dari kedua konteks yang berbeda ini telah diupayakan dalam tulisan ini dengan maksud untuk menggali sumber inspirasi bagi upaya memahami misi gereja hari ini.

Kata Kunci : Misi Gereja, Covid 19, Migrasi, Diaspora

PENDAHULUAN

Dekade terakhir ini, paling tidak ada dua tantangan serius yang tidak bisa lagi dihindarkan oleh gereja. Tantangan yang pertama adalah penyebaran wabah pandemik *Coronavirus Disease* atau dikenal sebagai Covid-19, yang kedua, pergerakan manusia melalui migrasi dari satu tempat ke tempat yang baru dan fenomena masyarakat diaspora. Dengan wabah pandemik yang ada saat ini, manusia selalu ditantang untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi yang

memungkinkan dirinya tetap aktif dan produktif dari dalam rumah. Rumah tempat tinggal seseorang kini memiliki tambahan fungsi yakni sebagai sarana yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya berlangsung di ruang publik seperti bekerja di perkantoran, belajar di sekolah/kampus dan beribadah di tempat ibadah seperti gereja, mesjid, dsb. Tantangan hidup dalam konteks migrasi penduduk serta lingkungan *diaspora*¹ lain lagi, namun cukup kompleks pula. Konteks budaya dan lingkungan kehidupan sosial yang sangat

¹ Dalam KBBI, kata "diaspora" menunjuk pada pengertian masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara, secara khusus menunjuk pada pengalaman orang Yahudi, lihat <https://kbbi.web.id/diaspora> ; Ditinjau dari kata asli dalam Bahasa Yunani kuno, διασπορά, artinya adalah penyebaran atau penaburan benih, lihat Liddell, Henry George-Scott, Robert, *A Greek-English*

Lexicon; Dalam perkembangannya, istilah "diaspora" digunakan untuk merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka, juga menunjuk pada penyebaran mereka di berbagai bagian lain dunia dan perkembangan yang dihasilkan karena penyebaran dan budaya mereka, lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Diaspora> (Diakses pada 26 November 2019).

berbeda antara lingkungan daerah/negara asal dan lingkungan diaspora menuntut adanya upaya-upaya adaptasi dari tiap individu, bahkan dalam beberapa hal upaya penyesuaian untuk dapat bertahan dan berintegrasi dengan kehidupan di lingkungan yang baru. Bukan hanya perbedaan dalam hal bahasa, iklim/musim, pola hidup, kuliner, adat istiadat serta cara berpikir tetapi juga dalam hal cara-cara mengekspresikan iman, keyakinan agama. Disini ada satu contoh pengalaman yang dapat di kemukakan, yakni munculnya kaum pekerja migran dan komunitas diaspora di Hong Kong. Dengan kehadiran sedikitnya 244.000² orang tenaga kerja asal Indonesia di negeri Hong Kong pada tahun 2019 bisa dibayangkan berapa banyak orang yang mesti bergumul di lingkungan baru mereka, lingkungan diaspora yang berbeda dengan negeri dan rumah asal (*homeland*) mereka. Itu sebabnya, tidak mengherankan jika para pekerja atau kaum migran asal Indonesia di negeri Hong Kong kemudian berusaha membentuk komunitas-komunitas atau paguyuban berdasarkan macam-macam latarbelakang baik agama, etnisitas termasuk asal lokalitas kedaerahan. Komunitas dan paguyuban tersebut dibentuk pertama-tama sebagai wadah bersama untuk berkumpul, bersosialisasi, berbagi wawasan serta wadah pendampingan bahkan konseling sebagai sesama warga pendatang yang memiliki kesamaan kewarganegaraan, bahasa, kultur, bahkan keyakinan agama yang tampaknya ingin memmanifestasikan ikatan atau simpul persaudaraan dalam satu ‘rumah’ bersama. Kerinduan dan harapan-harapan mereka untuk menghadirkan suasana dan realitas *at home* yakni gambaran seperti di negeri asal atau tanah air sendiri terus-menerus di upayakan kaum diaspora dalam setiap perjumpaan sosial atau perkumpulan paguyuban yang ada. Upaya menghadirkan suasana rumah yang ditandai oleh atmosfer kebersamaan di lingkungan diaspora menjadi satu pemenuhan atas kerinduan tentang kampung halaman yang ditinggalkan. Tantangan yang dihadapi secara konstan adalah tentang bagaimana seseorang bisa

hadir diantara realitas-realitas keberagaman maupun kesamaan kultur dalam lingkungan diaspora. Gambaran tentang rumah hadir dalam dua dimensi yakni sebagai kampung halaman yang selalu dirindukan dan sebagai lingkungan baru yang harus diupayakan.

Pertanyaan yang selanjutnya mendasari tulisan ini, bagaimana gereja dapat hadir sebagai sebuah ‘rumah’ di tengah tantangan konteks global yang dihadapinya di abad ke-21 ini yang ditandai dengan realitas migrasi dan hadirnya komunitas diaspora serta realitas wabah pandemik Covid-19.

TANTANGAN GEREJA HARI INI: REALITAS PANDEMIK COVID-19, MIGRASI DAN DIASPORA

Data *World Health Organization* (WHO) per 1 Juni 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 6,057,853 kasus penduduk positif terinfeksi Covid-19 di 215 negara secara global, dan 371,166 orang yang meninggal.³ Sementara di Indonesia, pada waktu yang sama dilaporkan bahwa sebanyak 26,473 orang terinfeksi virus dan sebanyak 1613 individu mengalami kematian akibat terdampak Covid-19. Dampak dari wabah Covid-19 ini telah menimbulkan perubahan-perubahan dalam banyak segi kehidupan manusia dimana aktivitas-aktivitas belajar, bekerja dan beribadah yang sebelum masa pandemik ini dilakukan di ruang publik, sekarang beralih di rumah masing-masing. Kebijakan *social distancing* dan *work from home (WFH)* telah menempatkan rumah tinggal seseorang sebagai pusat segala aktivitas di masa wabah pandemik ini. Penduduk dunia dianjurkan untuk *stay at home* sebagai solusi mencegah makin meluasnya wabah tersebut. Banyak kegiatan publik menjadi terekspos atau masuk ke dalam rumah. Dalam situasi seperti ini, rumah menjadi tempat yang tidak hanya berfungsi untuk mempertemukan anggota keluarga, tempat beristirahat dan melepas lelah, tetapi juga menjadi ruang bersama antara anggota keluarga dengan dunia di sekitarnya yakni dunia pendidikan, lingkungan kerja dan juga komunitas

² https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.pdf (Diakses pada 26 November 2019)

³ https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200601-covid-19-sitrep-133.pdf?sfvrsn=9a56f2ac_4 diakses pada tanggal 2 Juni 2020.

spiritualnya (gereja misalnya). Tidak hanya manusia yang tertantang untuk melakukan sejumlah adaptasi tetapi gereja sebagai perkumpulan orang beriman, juga tak terhindarkan, perlu melakukan upaya-upaya agar tugas gereja untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia) tetap terselenggara ditengah wabah pandemik ini.

Realitas pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain bukanlah suatu kegiatan manusia yang baru terjadi pada abad ini. Dalam perspektif Alkitabiah, narasi di Taman Eden (Kejadian 3) menggambarkan situasi migrasi manusia dalam bentuknya yang paling tua yakni ketika Adam dan Hawa pada akhirnya bergerak dan berpindah dari taman Eden ke lingkungan baru dengan mandat mengusahakan kehidupan dengan tantangan yang baru pula.

Perkembangan globalisasi hari ini tampaknya mengukuhkan bahwa migrasi atau perpindahan manusia dari tempat asal kelahirannya ke tempat yang baru bukan lagi semata merupakan realitas yang tak terhindarkan tetapi menjadi suatu kebutuhan hidup manusia yang dianggap dapat memberikan nilai penting baik bagi individu maupun masyarakat dan bangsa. Dari data laporan badan PBB yakni *UN Department of Economic and Social Affairs* 2016 menyebutkan bahwa ada sekitar 244 juta atau sekitar 3,3 persen penduduk dunia yang bermigrasi dalam konteks global pada tahun 2015. Dan fenomena migrasi internasional itu menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan pada tahun 2050 akan mencapai 405 juta penduduk dunia yang bermigrasi dari negara asalnya.⁴ Faktor-faktor geopolitik dan situasi ekonomi global yang mempengaruhi perekonomian suatu negara menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya migrasi tersebut.

Faktor krisis politik atau konflik sipil internal maupun transnasional, tindakan-tindakan kekerasan oleh kaum ekstrimis bagaimanapun juga perlu dicatat sebagai faktor-faktor pendorong terjadinya migrasi internasional yang ditandai oleh kehadiran para pengungsi dan para pencari suaka di beberapa negara. Pada awal tahun 2019 Indonesia tercatat menjadi salah satu negara tujuan atau tempat berdiam bagi 13.900 pengungsi dan pencari suaka yang berasal dari Afghanistan (7000-8000 orang), Somalia (1446 orang), Rohingya (954-1000 orang), Irak (950 orang), Nigeria (752 orang), Sri Lanka (543 orang) dan lain-lain (sekitar 2500 orang).⁵ Namun patut diingat berabad-abad lampau, wilayah nusantara yang sekarang dikenal sebagai Republik Indonesia pernah menjadi destinasi para migran asal Arab, China dan benua Eropa untuk kepentingan perdagangan ekonomi dan eksplorasi sumber daya alam disamping penyebaran agama. Kekayaan alam dan tanah Indonesia dipercaya berpotensi memberikan *a better life* sehingga telah menjadi magnet tersendiri bagi munculnya proses migrasi ke Indonesia di masa lampau. Di wilayah Manado, Sulawesi Utara kemudian pernah muncul yang disebut dengan ‘kampung Arab’ dan ‘kampung Cina’, yakni suatu wilayah perkampungan di sekitar pusat kota Manado yang ditempati sebagian besar oleh warga dari keturunan Arab dan Tionghoa. Ironisnya, di abad ke-21 ini negara Indonesia justru termasuk dalam jajaran negara pengekspor tenaga kerja atau pekerja migran (*migrant workers*) ke sejumlah negara dalam jumlah besar. Berdasarkan data Bank Dunia bahwa selama tahun 2016 diperkirakan ada sekitar 9 juta warga Indonesia yang bekerja di luar negeri dan jumlah tersebut merupakan 7 persen dari total angkatan kerja bagi Indonesia.⁶ Diperkirakan angka yang sesungguhnya bisa melampaui jumlah tersebut mengingat ada kaum pekerja yang dipekerjakan tanpa

⁴https://www.iom.int/sites/default/files/country/docs/c_hina/r5_world_migration_report_2018_en.pdf (Diakses pada 30 November 2019)

⁵ Wahyono, “Fakta-fakta Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia”, *Sindonews.com*, 8 Desember 2019, <https://nasional.sindonews.com/read/1466080/15/fakta-fakta-pengungsi-dan-pencari-suaka-di-indonesia-1575632449> (Diakses pada 8 Desember 2019).

⁶ World Bank. 2017. *Indonesia's Global Workers: Juggling Opportunities & Risks*. Washington, DC: World Bank.

<https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2017/11/28/indonesia-can-improve-opportunities-for-and-protection-of-its-migrants-working-abroad> (diakses 3 Desember 2019)

melalui jalur formal dan tanpa prosedur otorisasi.⁷ Penghasilan para pekerja migran Indonesia telah menyumbang sekitar 1 persen dari total keseluruhan produk domestik bruto (PDB atau GDP/*Gross Domestic Product*) Indonesia.⁸ Data Bank Dunia menyebutkan bahwa penghasilan kaum pekerja migran Indonesia (*remittance*) yang didapatkan selama tahun 2018 telah mencapai USD 11,2 billion dan telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2017 yang berjumlah USD 8,9 billion (sekitar 118 triliun rupiah).⁹ Fakta ini menggambarkan bahwa proses migrasi telah berdampak secara positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia, tetapi di sisi lain sesungguhnya berdampak pula bagi perekonomian negara penerima kaum pekerja migran, seperti di Hong Kong, Singapura, Taiwan, Malaysia, Saudi Arabia (Timur Tengah).

Wajah migrasi internasional juga mencakup perpindahan warga negara karena faktor belajar ke luar negeri dan faktor perkawinan campur. Sebuah artikel dari *Higher Education Marketing* menyebutkan bahwa tercatat hampir 20,000 orang Indonesia pergi menuntut ilmu di negara Australia dan hal ini menunjukkan popularitas negeri tersebut di mata pelajar Indonesia.¹⁰ Amerika, Inggris, Malaysia tercatat pula sebagai negara-negara tujuan (setelah Australia) bagi mahasiswa asal Indonesia dalam jumlah yang tidak sedikit untuk pergi belajar. Dalam konteks migrasi karena faktor perkawinan campur, pemerintah Taiwan pernah secara khusus menyebutkan bahwa antara tahun 1994 dan 2000 telah dikeluarkan rata-rata visa tinggal bagi 2800 orang Indonesia yang menikah dengan orang Taiwan dan yang selanjutnya menetap di sana. Situasi-situasi ini tentu

menambah perkembangan jumlah orang Indonesia yang meninggalkan tanah airnya dan dalam banyak situasi akhirnya memilih untuk berdiam di negeri yang baru tersebut yang sangat mungkin memiliki banyak perbedaan dengan negeri asalnya. Dari kenyataan ini berangsur-angsur terbentuklah komunitas diaspora yakni sebuah komunitas dari warga yang telah meninggalkan negeri asalnya dan hidup di suatu lingkungan yang baru.¹¹

Konsep tentang *diaspora* sesungguhnya tidak memiliki definisi dan pemahaman yang tunggal. Sebagian pihak menggunakan istilah *transnational communities* terhadap bentuk pengalaman warga yang melakukan migrasi kontemporer maupun yang telah memilih berpindah dari negeri asalnya tetapi yang masih selalu mempertahankan hubungan atau relasi dengan tanah tempat kelahirannya. Hem Raj Kafle dalam sebuah artikelnya *Diaspora studies: Roots and critical dimensions* menguraikan luasnya jangkauan definisi dari sejumlah teoris tentang terminologi *diaspora*.¹² Kafle menguraikan mulai dari pandangan etimologis kata “*diaspora*” yang berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani “*diaspeirian*” yang merupakan gabungan dari kata “*dia*” artinya “melintasi” dan kata “*speirian*” yang berarti “menabur dan menyebar benih”. Dengan mengacu pada argumen Tololyan, Kafle menganggap bahwa istilah “*diaspeirian*” memberikan referensi positif bagi kata “*diaspora*” yang didalamnya mengandung makna kuasa (*power*) dan penyebaran (*proliferation*) sebab kata “*diaspeirian*” bagi orang Yunani menunjuk pada suatu proses alamiah meski mendadak yakni penyebaran benih dari tubuh induk yang kemudian berbuah dan berkembang

⁷ Antje Missbach and Wayne Palmer, “Indonesia: A Country Grappling with Migrant Protection at Home and Abroad”, *Migration Information Source*, September, 19, 2018, <https://www.migrationpolicy.org/article/indonesia-country-grappling-migrant-protection-home-and-abroad> (Diakses 3 Desember 2019).

⁸ <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2017/11/28/indonesia-can-improve-opportunities-for-and-protection-of-its-migrants-working-abroad> (Diakses 3 Desember 2019)

⁹ <https://data.worldbank.org/indicator/BX.TRF.PWKR.CD.DT?locations=ID> (Diakses 3 Desember 2019)

¹⁰ <http://www.higher-education-marketing.com/blog/recruiting-international-students-indonesia> (diakses pada 3 Desember 2019).

¹¹ Definisi tentang ‘diaspora’ disini menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Anand D dan Conner W, lihat Anand, D. (2003). “A contemporary story of diaspora: The Tibetan version”, *Diaspora*, 12 (2), 211-229; Conner, W. (1986), “The impact of homelands upon diasporas” dalam Gabriel Sheffer (peny.), *Modern diasporas in international politics* (hlm. 16-45). New York: St. Martin’s Press.

¹² Kafle, Hem. (2010). “Diaspora Studies: Roots and Critical Dimensions”, *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*. 4. 136-149. 10.3126/bodhi.v4i1.5815.

biak dari hasil persebarannya.¹³ Pengertian lain tentang kata “diaspora” muncul dari pengalaman orang Israel kuno di abad ke-6 SM ketika kota Yerusalem dan bait Allah di dalam kota itu diruntuhkan oleh penguasa Babilonia dan selanjutnya menyebabkan penduduk kota tersebut dicerai-beraikan bahkan mengalami pembuangan (*exile*) di Babel. Pengalaman tersebut membuat orang Israel kuno mengalami apa yang Tölölyan namakan “*loss of homeland and ethnocidal violence*”.¹⁴ Dengan perkembangan globalisasi hari ini yang tidak dapat dibendung, kehadiran para imigran di berbagai negara juga menandai hadirnya komunitas diaspora di negara-negara tersebut. Gabriel Sheffer bahkan juga memasukkan kaum pekerja migran dalam komunitas diaspora, dan menguraikan kriteria-kriteria dasar bagi kaum diaspora sebagai berikut: 1). Orang-orang yang bermigrasi dari negeri asalnya, tidak selalu merupakan korban pengusiran, 2). Orang-orang yang menetap di negeri yang baru dan melakukan sejumlah kegiatan, artinya orang-orang tersebut berkemampuan untuk berbicara dan tidak memiliki hambatan apa pun untuk menyatakan pendapat di tempat yang baru, 3). Masih mempertahankan ‘relasi sentimental’ atau hubungan yang berakar dengan tanah kelahirannya.¹⁵ Oleh Vertovec, pemaknaan konsep diaspora ditempatkan dalam tiga dimensi, yakni: ‘diaspora’ sebagai ‘*social form*’, ‘*type of consciousness*’ dan ‘*mode of cultural production*’.¹⁶ Dalam dimensi kesadaran, kaum diaspora selalu berupaya untuk mempertahankan keaslian identitasnya atau hubungan yang tak terpisahkan dengan tanah kelahirannya dengan berbagai cara atau strategi, diantaranya adalah melalui apa yang Safran W dan Cohen R sebut sebagai mempertahankan “ingatan kolektif, visi serta mitos tentang tanah kelahiran”, atau dengan kata lain menciptakan suatu gambaran tentang *imagined homeland* sebagai sebuah

simbol identifikasi dan representasi.¹⁷ Simbol-simbol yang menunjuk pada segi identitas dan representasi tersebut dapat termanifestasi dalam bermacam-macam strategi maupun aktivitas, diantaranya mempertahankan kewarganegaraan di dua tempat, mendorong proses-proses ekonomi dengan tanah kelahiran, mempengaruhi kebijakan luar negeri termasuk kebijakan perlindungan terhadap anggota keluarga di lingkungan diaspora. Pembentukan paguyuban atau perkumpulan rukun termasuk kehadiran gereja yang menjembatani ingatan terhadap tanah kelahiran adalah termasuk cara dan strategi kaum diaspora untuk tidak semata-mata bersosialisasi dan berinteraksi dalam lingkungan diaspora tetapi juga mewujudkan kesadaran tentang eksistensinya atau identitasnya.

Pergumulan kaum migran dan diaspora memiliki karakteristiknya masing-masing. Dan pergumulan mereka tentu tidak seharusnya hanya mereka tanggung sendiri. Gereja sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang Tuhan hadirkan dalam konteks sejarah, ruang dan waktu patut memberikan respons terhadap pergumulan kaum migran serta komunitas diaspora dimanapun berada. Salah satu pergumulan kaum migran yang telah menjadi bagian dari keprihatinan global saat ini adalah yang dialami oleh para pengungsi dan pencari suaka di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Ingatan atau memori terhadap tempat kelahiran, negeri asal yang dapat menjanjikan kehidupan di satu sisi, dan harapan tentang tempat baru di negeri yang asing untuk dapat hadir sebagai sebuah ‘rumah’ yang layak dihidupi oleh kaum pengungsi dan para pencari suaka tampaknya tidak mudah dijalani dan dalam banyak kasus tidak bisa langsung mendapat jawaban. Disinilah peran gereja dibutuhkan bahkan perlu didorong untuk hadir.

Dalam konteks global, Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia (DGD/WCC) melalui rapat

¹³ Ibid, hlm. 137; lihat juga Tölölyan, K. (1996). “Rethinking diaspora(s): Stateless power in the transnational moment”, *Diaspora*, 5 (1), 3-36.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hlm. 139.

¹⁶ Ibid, hlm. 143; lihat juga Vertovec, S. (1997). Three meanings of ‘diaspora’ Exemplified among South Asian religions. *Diaspora* 6 (3). 277-300.

¹⁷ Lihat Safran, W. (1991). Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return. *Diaspora*, 1 (1), 83-99; Cohen, R. (1997). *Global diasporas: An introduction*. London: UCL Press.

executive committee di Uppsala, Swedia pada 2-8 November 2018 telah mengeluarkan sebuah pernyataan sebagai respons terhadap realitas pengumulan kaum migran dan khususnya 25,4 juta pengungsi lintas negara. Pernyataannya menekankan bahwa “gereja harus hadir sebagai *the true servants of Christ* dan bahwa penolakan terhadap kaum migran dan pengungsi yang sedang membutuhkan pertolongan adalah sama halnya dengan menolak untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus; bahwa gereja harus menyatakan kepeduliannya terhadap kaum migran dan orang-orang yang berada dalam situasi yang rentan, yang sedang diperhadapkan dengan situasi konflik, kekerasan, persekusi, bencana kelaparan dan kesulitan ekonomi.”¹⁸ Pernyataan di atas yang dikeluarkan oleh komite eksekutif selaku badan pengambilan keputusan tertinggi yang dimandatkan oleh Sidang Umum Dewan Gereja-Gereja se-Dunia lahir dari suatu pengumulan kontekstual abad ke-21 yang dihadapi gereja-gereja yang tidak bisa hidup terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Barangkali pernyataan ini merefleksikan apa yang Andreas Yewangoe kemukakan sebagai “gereja yang harus mampu mengartikulasikan kembali imannya dalam “bahasa” yang mampu dipahami pada abad XXI serta mampu merekonstruksikan kekristenan dengan menghadirkan Gereja sebagai tanda-tanda Kerajaan Allah”.¹⁹ Realitas migrasi dengan kehadiran para pengungsi mencerminkan suatu perkembangan dalam sejarah kehidupan masyarakat yang didalamnya gereja ternyata perlu hadir melalui praxis berimannya yang tidak sekedar “mengikuti” perkembangan, tetapi juga harus mempengaruhi perkembangan tersebut.²⁰ Pandangan ini tampaknya sejalan pula dengan konsep teologi Luther tentang “panggilan iman” orang Kristen dalam kerajaan dunia yakni melalui aktualisasi cinta kasih terhadap sesama sebagai respons terhadap keselamatan

Tuhan. H.W.B Sumakul menguraikan konsep teologi Luther tersebut dengan menyatakan bahwa panggilan iman orang Kristen melalui perwujudan cinta kasih pada sesama bukanlah ditujukan untuk surga atau ‘dunia yang akan datang’ tetapi hal itu tetap harus diterima sebagai perintah Tuhan yang menghendaki setiap orang Kristen untuk menjalankan panggilan iman di dunia ini sebagai pelatihan iman yang hakiki dan mendasar.²¹

RUT, “RUMAH IBU” DAN BETLEHEM

Kisah Naomi, Rut dan Orpah dalam teks Perjanjian Lama ternyata menarasikan satu bentuk pengalaman kehidupan migrasi yang ditandai oleh perjalanan mereka meninggalkan negeri asalnya. Pertama-tama kita membaca Naomi bersama suaminya Elimelek dan kedua putranya, Mahlon dan Kilyon, meninggalkan Betlehem-Yehuda menuju daerah Moab karena bencana kelaparan yang melanda negeri mereka (Rut 1:1). Selanjutnya, setelah menetap beberapa waktu lamanya di Moab, dan sepeninggal suami beserta kedua putranya, Naomi akhirnya memutuskan kembali ke tanah kelahirannya, Betlehem. Kali ini, giliran kedua menantu perempuannya, Orpah dan Rut, yang bertindak meninggalkan Moab, negeri asal mereka (1:6-7) untuk bermigrasi ke tanah Betlehem. Tapi ditengah perjalanan, Naomi tiba-tiba diingatkan oleh suatu praktik budaya yang berlaku di Israel kuno, yakni melalui kehadiran “rumah ibu” (*bêt ’ēm*) – Ruth 1:8 – lalu Naomi mendorong Orpah dan Rut untuk kembali ke ‘rumah ibu’ mereka demi kepentingan keberlanjutan hidup mereka. Hanya Orpah yang akhirnya memutuskan kembali ke Moab, sementara Rut berkeyakinan bahwa dia juga akan hidup di negeri baru yang dia hendak tuju. Pengalaman hidup Rut yang selanjutnya diuraikan di sepanjang kitab merupakan suatu pengalaman yang dapat dibayangkan sebagai seorang migran asal Moab dan juga yang

¹⁸<https://www.oikoumene.org/en/resources/document/s/executive-committee/upsala-november-2018/statement-on-people-on-the-move-migrants-and-refugees> (Diakses pada 8 Desember 2019)

¹⁹ A.A. Yewangoe, “Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI” dalam Pdt. Weinata Sairin, *Visi Gereja*

Memasuki Milenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm.7.

²⁰ Ibid, p. 9.

²¹ H.W.B. Sumakul, *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin, Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm.50-51.

memilih hidup di lingkungan diaspora Betlehem.

Banyak diantara para ahli kitab PL mendapati penyebutan Naomi tentang *bêt 'ēm* yang ditujukan kepada kedua menantu perempuannya sangat mengejutkan, sebab hal yang lazim terjadi bagi anak perempuan yang hidup dalam konteks Timur Dekat Kuno adalah kembali ke rumah ayahnya (*bêt 'āb*) ketika dia menjadi janda seperti yang dialami oleh Tamar (Kejadian 38:11). Carol Meyers menguraikan pendapatnya bahwa istilah “rumah ibu” (*bêt 'ēm*)²² adalah sebuah ekspresi alternatif atau cara khas kaum perempuan di Israel kuno untuk memandang “rumah bapak” (*bêt 'āb*) sebagai satu unit sosial yang sama pentingnya dengan “rumah ibu” dalam masyarakat Israel kuno.²³ Meyers menilai penyebutan *bêt 'ēm* menyingkapkan fungsi dan peran sosial serta kultural kaum perempuan di Israel kuno yang ternyata tidak hanya terbatas atau sampai pada lingkungan keluarga. Kendati keberadaan ‘rumah bapak’ (*bêt 'āb*) sesungguhnya merepresentasi konsep “*bayit*” (*household/extended family*) yakni keluarga besar dalam tatanan sosial di Israel kuno, dan kehadiran “rumah ibu” (*bêt 'ēm*) merupakan subunit mandiri yang tak terpisahkan dari *bêt 'āb/ bayit* – mengingat ada suami di Israel kuno yang memiliki lebih dari seorang istri (lihat keluarga Yakub sebagai *bayit* yang memperistri Lea dan Rahel yang membentuk *bêt 'ēm* masing-masing) - namun dalam struktur sosial tersebut *agency* perempuan dapat memiliki ruang dan keleluasaan berekspresi. “Rumah ibu” bagaimanapun tidak dapat hanya dilihat sebagai sebuah sarana yang menyediakan ruang ekspresi sebagai subyek bagi perempuan di Israel kuno, akan tetapi *bêt 'ēm* menjadi rumah kehidupan yang menjamin dan mengupayakan keberlanjutan suatu generasi termasuk terpeliharanya relasi-relasi sosial antar saudara maupun orang tua dan

anak serta terwujudnya perilaku kepemimpinan dalam unit keluarga. Tamara Cohn Eskenazi dan Tikva Frymer-Kensky memandang *bêt 'ēm* sebagai suatu unit konseptual yang menunjuk kepada apa yang mereka istilahkan “the mother’s jurisdiction”. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Cynthia Chapman dalam bukunya *The Social Roles of Maternal Kin in Biblical Hebrew Narrative and Poetry*.²⁴ Chapman menguraikan makna *bêt 'ēm* sebagai tempat tinggal dan ruang sosial bagi anggota keluarga yang memiliki hubungan darah secara langsung dari rahim seorang ibu termasuk anggota keluarga yang menikmati pemeliharaan dari sumber air susu ibu yang sama beserta para inang pengasuh.²⁵ Dalam keempat teks PL yang menyebutkan istilah *bêt 'ēm* (Kej 24, Rut 1:8, Kid 3:4; 8:2) Chapman berpendapat bahwa *bêt 'ēm* banyak dikaitkan dengan fungsinya sebagai tempat untuk menegosiasikan dan menyiapkan pertunangan antara anak perempuan dengan calon suaminya. Tidak hanya fungsi sosial dan kultural tetapi juga ada fungsi ekonomi yang dapat terjadi dalam *the house of mother* (*bêt 'ēm*).²⁶

Dalam Kejadian 24:28, 59-60 “rumah ibu” (*bêt 'ēm*) telah berfungsi sebagai tempat dimana Ribkah diberkati oleh seisi rumah tersebut terutama oleh ibunya dan saudaranya laki-laki yakni Laban sebelum kemudian ia membangun sebuah “*bayit*” bersama dengan Isak, anak Abraham. Narasi kehidupan Ruth dan Orpah, kendati keduanya adalah perempuan Moab, di mata Naomi mertua mereka, keduanya patut kembali ke “rumah ibu” (*bêt 'ēm*) mereka di tanah Moab agar dapat mengusahakan lagi kehidupan baru setelah ditinggalkan oleh suaminya masing-masing. Kirsten Nielsen menilai permintaan Naomi terhadap Ruth dan Orpah untuk pulang kembali ke rumah ibu mereka di Moab adalah demi kebaikan kedua menantunya.²⁷ Kata kerja *šûb* (שׁוּב) dengan makna

²² Dalam keseluruhan kitab PL istilah *bêt 'ēm* hanya muncul empat kali yakni dalam Ruth 1:8, Kejadian 24:8, Kidung Agung 3:4; 8:2.

²³ Carol Meyers, 1988. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*, New York: Oxford University Press, hlm. 179-80; Meyers, “Returning Home: Ruth 1:8 and the Gendering of the Book of Ruth,” dalam Athalya Brenner, peny. 1993. *A Feminist Companion to Ruth*. [1993 repr. Sheffield] England: Sheffield Academic Press, 2001, hlm. 95.

²⁴ Cynthia R. Chapman, 2016. *The House of the Mother, The Social Roles of Maternal Kin in Biblical Hebrew Narrative and Poetry*, New Haven and London: Yale University Press, hlm. 60.

²⁵ Ibid, hlm. 67-68.

²⁶ Ibid, hlm.74.

²⁷ Kirsten Nielsen, 1997. *Ruth*, London: SCM Press, hlm.46.

“kembali pulang” (*return home*) yang muncul berulang pada Rut pasal 1 ayat 6,7,8,10,11,12,15,16 menunjukkan betapa pentingnya keadaan terhubung dengan tempat darimana seseorang berasal; dalam teks hendak menunjukkan betapa pentingnya bagi Naomi beserta kedua menantunya untuk kembali dan berada lagi di negeri asal mereka. Akan tetapi hanya Orpah yang akhirnya memutuskan pulang ke tempat asalnya di Moab, sementara Ruth memutuskan untuk tinggal di Betlehem, negeri asal mertuanya (1:16-17) dan ikut menjalani niat Naomi untuk mengupayakan kembali kehidupan di tanah Yehuda yang jelas-jelas bagi Rut merupakan negeri yang asing dan butuh banyak penyesuaian baginya baik dari segi kehidupan budaya, sosial dan agama. Menarik untuk dicermati di sini, keputusan Rut untuk berdiam di Betlehem dilandasi semata-mata oleh keyakinan dari dalam dirinya dengan mengatakan “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1:16). Keyakinan Rut tersebut merefleksikan suatu keyakinan iman tentang pengakuan pada kehadiran Allah yang diimani Naomi dan bangsa Israel. Di sisi lain, Danna Nolan Fewell menerjemahkan permintaan Naomi dan keputusan Rut sebagai refleksi dari tindakan-tindakan moral etis yakni tindakan-tindakan individu yang harus mampu mereka pertanggungjawabkan sebagai perwujudan atas “*answerable deeds*” dan “*moral agency*”.²⁸

Kehadiran Rut di Betlehem sebagai pendatang atau orang asing, kendati bersama-sama dengan Naomi ibu mertuanya tidak lantas berarti segalanya menjadi mudah dilewati. Ada upaya-upaya dan perjuangan yang harus dilalui Rut setelah bermigrasi ke tanah Yehuda. Bekerja dengan mengusahakan hasil dari ladang pertanian tidak segan-segan dilakukan oleh Rut. Ini membuktikan keputusan Rut diiringi dengan tindakannya sendiri untuk bertanggungjawab atas pilihan hidupnya. Dan pada akhirnya tanah Betlehem pun menjadi tanah kediaman yang baru bagi Rut, bahkan setelah

pernikahannya dengan Boas yang di kemudian hari dari keturunan mereka lahirlah Daud yang menjadi raja atas Israel. Dari pengalaman Rut sebagai, dapat dikatakan, seorang migran dan kaum diaspora di tanah Betlehem, ia akhirnya dikenal di negeri itu sebagai ‘perempuan yang lebih berharga dari tujuh anak laki-laki’ (4:15). Karena itu tidak berlebihan pula untuk memandang Rut, bersama-sama dengan Naomi mertuanya sebagai tidak hanya nenek moyang tetapi pendiri ‘rumah besar’ (*bayit*) raja Daud. Penulis Injil Matius secara khusus mengabadikan nama Rut dalam silsilah keturunan Yesus (Matius 1:5-6) menunjukkan peran penting Rut dalam sejarah keselamatan kendati dirinya pernah berstatus perempuan migran di Betlehem. Naomi dan Rut menghidupkan konsep *bêt ’em* sebagai ‘rumah ibu’ melalui pengalaman hidup mereka bersama-sama yakni sebagai tempat dimana peran dan agensi seorang individu diakui dan perilaku untuk saling peduli, menopang, menumbuhkan dan menguatkan dengan landasan cinta kasih (*hesed*) satu terhadap yang lain diwujudkan. Peran dan agensi seseorang itu diakui dalam kemampuannya untuk selain memberikan bimbingan dan pemberkatan, tapi juga keahlian membangun persetujuan, keputusan bersama dengan landasan kebaikan (*hesed*) di tengah perbedaan sebagaimana yang terjadi dalam konteks pertunangan (*engagements*) yang tidak hanya memperjumpakan dua individu yang berbeda tetapi juga latarbelakang suku, budaya, adat istiadat, kebangsaan yang berbeda.

Narasi kehidupan Rut dan Naomi memberikan gambaran bahwa pengalaman migrasi sebagaimana yang mereka jalani dapat bermuara pada dua keadaan yakni kondisi krisis dan pemulihan. Keluarga Elimelek bermigrasi ke Moab dan berujung pada kondisi krisis yang mengakibatkan meninggalnya Mahlon, Kilyon dan Elimelek. Sementara Naomi, ditengah kondisi krisis memutuskan bermigrasi dengan kembali pulang ke tanah airnya di Betlehem, dan

²⁸ Danna Nolan Fewell, “Space for Moral Agency in the Book of Ruth” dalam *Journal for the Bible of the Old Testament*, Vol.40.1, 2015, hlm.7996; Danna Nolan Fewell, “The Ones Returning: Ruth, Naomi,

and Social Negotiation in the Post-Exilic Period” dalam Martien Halvorsen-Taylor dan Katherine Southwood, peny. *Women and Exilic Identity in the Hebrew Bible*, London: Bloomsbury T&T Clark.

ternyata pengalaman itu menjadi suatu pengalaman pemulihan bagi dirinya dan menantunya Rut.

WUJUD PANGGILAN GEREJA DALAM KONTEKS WABAH COVID-19, MIGRASI & DIASPORA

Realitas wabah pandemik, perpindahan penduduk (migrasi) dan hadirnya komunitas diaspora menjadi realitas pergumulan abad ke-21 yang mesti dihadapi juga oleh gereja. Gereja dapat hadir di lingkungan diaspora sebagai sebuah “rumah ibu” (*bêt ’ēm*), suatu tempat yang tidak hanya ditujukan bagi pemeliharaan anggotanya tetapi menjadi ruang perjumpaan dilandasi kebaikan, cinta kasih dalam konteks multi kultural (ras, suku, bahasa dan adat istiadat) serta multi nasionalitas. Gereja seyogyanya hadir pula untuk menciptakan lingkungan yang mendorong anggotanya tampil sebagai manusia yang mampu mengambil keputusan-keputusan etis, sebagaimana Rut, yang mampu ia pertanggungjawabkan oleh karena dilandasi kebaikan (*hesed*). Keputusan Rut untuk berjalan bersama dan mendampingi Naomi dalam perjalanan menuju tempat yang baru untuknya dapat memberikan gambaran bahwa gereja pun dapat hadir sebagai pihak yang mendampingi kaum migran di lingkungan kehidupan mereka yang asing, yang baru. Kehadiran gereja tidak hanya dalam bentuk memfasilitasi sarana peribadatan dan kesaksian, tetapi juga pendampingan, pelayanan melalui *shelter* (rumah aman) bagi para korban kekerasan, dan juga pemberdayaan bagi setiap individu. Demikian pun dalam situasi wabah Covid-19, gereja dapat berperan menghadirkan suatu “*bêt ’ēm*” sebagai ruang pemulihan bagi mereka yang terstigmatisasi karena status sebagai penderita Covid-19 agar relasi-relasi sosial kultural terpelihara, juga relasi spiritual dengan Sang Pemberi Kehidupan diteguhkan dan menjadi sumber kesaksian iman gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, D. (2003). A contemporary story of diaspora: The Tibetan version. *Diaspora*, 12 (2), 211-229. Gabriel Sheffer (Ed.), *Modern diasporas in international politics* (pp. 16-45). New York: St. Martin’s Press.
- Brenner, Athalya, peny. (1993). *A Feminist Companion to Ruth*. [1993 repr. Sheffield] England: Sheffield Academic Press.
- Chapman, Cynthia R. (2016). *The House of the Mother, The Social Roles of Maternal Kin in Biblical Hebrew Narrative and Poetry*, New Haven and London: Yale University Press.
- Cohen, R. (1997). *Global diasporas: An introduction*. London: UCL Press.
- Fewell, Danna Nolan, (2015). *Journal for the Bible of the Old Testament*, Vol.40.1.
- Halvorsen-Taylor, Martien dan Katherine Southwood, peny. *Women and Exilic Identity in the Hebrew Bible*, London: Bloomsbury T&T Clark.
- Kafle, Hem. (2010). Diaspora Studies: Roots and Critical Dimensions. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 4 (1), serial no 4/2010. Nepal: Kathmandu University.
- Meyers, Carol. (1988). *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*, New York: Oxford University Press.
- Nielsen, Kirsten. (1997). *Ruth*, London: SCM Press.
- Sairin, Weinata. 2012. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumakul, H.W.B. 2011. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin, Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Safran, W. (1991). “Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return”. *Diaspora*, 1 (1), 83-99,

Sheffer, Gabriel (peny.), *Modern diasporas in international politics*, New York: St. Martin's Press.

Tölölyan, K. (1996). "Rethinking diaspora(s): Stateless power in the transnational moment". *Diaspora*, 5 (1), 3-36.

Vertovec, S. (1997). "Three meanings of 'diaspora' Exemplified among South Asian religions". *Diaspora* 6 (3). 277-300.